

PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TEAM-GAME-TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MENGENAI KEBUTUHAN AFILIASI

Tuti Alawiyah¹
Dra. Atiek Sismiati²
Dr. Awaluddin Tjalla³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik team-game-tournament (TGT) dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebutuhan afiliasi. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Partisipan dalam penelitian sebanyak 38 siswa, dilakukan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan dalam satu siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi keaktifan siswa yang terdiri dari tiga indikator yakni memperhatikan, intensitas bertanya dan mengemukakan pendapat, juga digunakan tes pemahaman mengenai kebutuhan afiliasi dan catatan anekdot. Berdasarkan hasil tes pemahaman diperoleh data pada siklus I rata-rata nilai siswa yaitu 10,03 dan pada siklus II meningkat menjadi 13,15. Jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi dalam tes pemahaman mengenai kebutuhan afiliasi pada siklus I mencapai 55,26% dan pada siklus II meningkat menjadi 78,94% siswa yang mempunyai skor tinggi. Hal ini berarti penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik team-game-tournament dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebutuhan afiliasi.

Kata Kunci: metode pembelajaran kooperatif, teknik team-game-tournament, kebutuhan afiliasi

Pendahuluan

Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah penggunaan metode oleh guru. Masih banyak guru yang kurang memperhatikan ketepatan dalam menentukan metode mengajarnya. Metode yang digunakan oleh guru tidak menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan. Hal ini menimbulkan kebosanan pada siswa di dalam kelas. Banyak di antara siswa mengobrol, bercanda dengan temannya, atau

pun terlihat bosan. Keadaan ini terlihat dengan tidak tenangnya siswa saat guru menerangkan materi dan posisi duduk siswa yang kurang kondusif yakni dengan menopangkan dagunya di tangan. Hal seperti ini tentunya dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu teknik metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah teknik team-game-tournament. Dalam teknik ini, awalnya guru menjelaskan materi kemudian siswa membuat ke-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ,

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

lompok yang terdiri dari lima hingga enam siswa. Setelah berkelompok, siswa berdiskusi tentang materi dalam kelompok masing-masing. Setelah melakukan diskusi, siswa mengikuti game yang telah disiapkan oleh guru. Skor yang diperoleh setiap siswa, akan dihitung rerata masing-masing siswa dan menjadi skor kelompok. Pada akhir pertemuan, para siswa akan mengikuti turnamen antar kelompok untuk mendapatkan skor yang tinggi. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan (Slavin, 2009: 163).

Studi pendahuluan telah dilakukan sebelumnya di kelas VIII MTs Annida Al Islamy. Dapat dilihat pada hasil studi dimana pada bidang kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi memiliki prosentase 13,91% (dengan kriteria C). Adapun butir masalah yang paling banyak dipilih oleh siswa adalah mudah merasa malu, sering tidak sabar, mudah tersinggung, dan sukar bergaul. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, banyak siswa di sekolah tersebut juga memiliki masalah pribadi dengan temannya di kelas. Siswa seringkali mengejek temannya satu sama lain, membicarakan hal-hal negatif mengenai temannya, dan terkadang bersikap acuh tak acuh terhadap temannya.

Keadaan itu tentunya memiliki efek yang kurang baik bagi perkembangan sosial siswa, karena dapat menghambat proses sosialisasi siswa pada lingkungan. Jika hal ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan siswa tersebut akan dijauhkan dari pergaulan dalam masyarakat juga akan mengalami kesulitan dalam dunia kerja nanti. Siswa menjadi hanya memikirkan kemauan pribadi dan sulit mengerti orang lain. Masalah yang dialami oleh para siswa remaja tersebut berkaitan dengan kebutuhan afiliasi. Menurut Murray kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk mendekatkan diri, bekerja sama atau membalas ajakan orang lain yang berkelompok, membuat senang dan mencari afeksi dari objek yang disukai, patuh dan tetap setia kepada kawan (Wrightsmann & Deaux, 2008: 247). Perumusan masalah pada penelitian ini, adalah “apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik team-game-tournament (TGT) dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebutuhan afiliasi pada siswa kelas VIII?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *team-game-tourna-*

ment (TGT) dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebutuhan afiliasi.

Kajian Teori

a) Metode Pembelajaran Kooperatif

Cooperative merupakan kerjasama yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang sama. Dalam kegiatan kooperatif akan terbentuk suatu kegiatan yang akan saling membantu dan menguntungkan. Dengan demikian belajar kooperatif dapat membuat siswa bekerja sama dengan temannya dalam kelompok sehingga mereka dapat mengoptimalkan belajar mereka.

Slavin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam siswa, dengan struktur kelompoknya yang heterogen. Sedangkan Stahl mengatakan bahwa model Cooperative Learning menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar (Etin & Raharjo, 2008: 5).

b) Teknik Team-Game-Tournament

Teknik pembelajaran *team-game-tournament* dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Secara umum, pembelajaran kooperatif teknik team-game-tournament (TGT) memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus regular dari aktivitas pembelajaran kooperatif. Kegiatan game dan tournament dimasukkan sebagai tahapan review setelah siswa bekerja dalam tim. Kegiatan dalam teknik pembelajaran team-game-tournament (TGT) diawali dengan presentasi kelas oleh guru kemudian siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan materi yang disampaikan dalam kelompok. Setelah itu siswa melakukan game dan pada akhir unit dilaksanakan turnamen. Kelompok yang memiliki skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan (Slavin, 2009: 166).

c) Kebutuhan Afiliasi

Menurut Mc Clelland, kebutuhan afiliasi adalah dorongan yang membentuk, memelihara atau mempertahankan dan memperbaiki hubungan afeksi yang positif serta untuk disukai dan diterima orang

lain (Asnawi, 2002: 34). Seorang yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi mempunyai karakteristik tertentu yaitu 1) Akan tampil lebih baik jika ada insentif afiliasi, 2) Mempertahankan hubungan antar individu, 3) Kerjasama dan menghindari persaingan, 4) Rasa takut akan penolakan, 5) Tingkah laku kepemimpinan dalam kelompok. Dalam berafiliasi, seseorang memiliki beberapa alasan, berdasarkan pada tiga teori yakni teori pertukaran sosial, teori penguat dan teori perbandingan sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII A yang berjumlah 38 siswa. Pemilihan kelas VIII A sebagai partisipan penelitian adalah karena pada kelas tersebut memiliki prosentase masalah pada bidang kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi yang paling tinggi yaitu 15,34%. Penelitian dilakukan di MTs Annida Al Islamy Jakarta pada bulan Mei-Juni 2012.

Tahapan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan perencanaan yang meliputi perencanaan kegiatan penelitian, kemudian pelaksanaan tindakan, melakukan observasi, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu menentukan pokok bahasan yang akan disampaikan, kemudian Menentukan prosedur kegiatan yang akan dilakukan, dilanjutkan dengan pengamatan hingga pada refleksi.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) observasi pada keaktifan siswa yang terdiri dari tiga indikator, yaitu memperhatikan, intensitas bertanya dan mengemukakan pendapat. 2) tes pemahaman mengenai kebutuhan afiliasi, kisi-kisi tes pemahaman yang diambil dari taksonomi Bloom mengenai aspek pemahaman. 3) catatan anekdot, yang digunakan untuk mengetahui gambaran siswa secara kualitatif pada tiap pertemuan, berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa secara spesifik yang dapat dijadikan petunjuk mengenai adanya masalah atau petunjuk dalam menentukan langkah selanjutnya

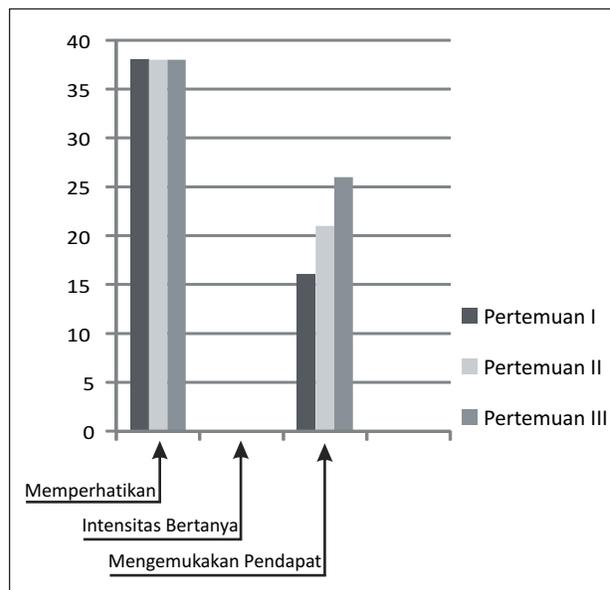
Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada siklus I diperoleh hasil dari pengamatan

yaitu pada pertemuan pertama, semua siswa (38 siswa) memperhatikan penjelasan dari pembimbing. Tidak ada siswa yang bertanya dan hanya beberapa orang yang ikut dalam diskusi. Pada pertemuan kedua, semua siswa (38 siswa) memperhatikan penjelasan dari pembimbing. Tidak ada siswa yang bertanya tentang materi, dan hanya beberapa siswa yang terlibat dalam diskusi. Pada pertemuan ketiga masih sama dengan pertemuan sebelumnya, semua siswa memperhatikan saat pembimbing menjelaskan materi. Namun tidak ada siswa yang bertanya dan terjadi peningkatan pada siswa yang terlibat dalam diskusi.

Tabel.1.1. Tingkat Keaktifan Siswa Siklus I

	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Memperhatikan	38	38	38
Intensitas Bertanya	0	0	0
Mengemukakan Pendapat	16	21	26



Grafik 1.1. Tingkat Keaktifan Siswa Siklus I

Pada tes pemahaman didapatkan hasil bahwa pada pretes prosentase siswa yang mendapatkan nilai tinggi yaitu 34,21%, nilai sedang 15,78% dan nilai rendah 50%. Sedangkan pada siklus I prosentase siswa yang mendapatkan nilai tinggi meningkat menjadi 55,26%, nilai sedang 7,89% dan nilai rendah 36,84%.

Tabel 2. Prosentase Pemahaman Siswa terhadap Kebutuhan Afiliasi

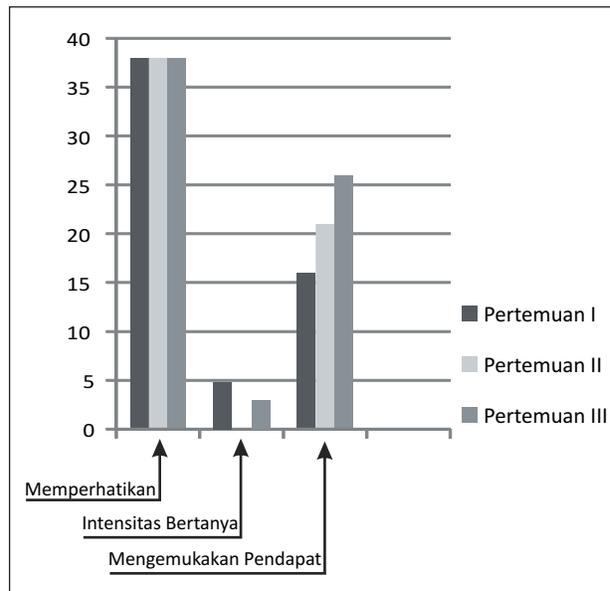
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Pre Tes	34,21	15,78	50
Siklus I	55,26	7,89	36,84

Refleksi pada siklus I ialah Berdasarkan hasil perekaman data didapat bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik team-game-tournament (TGT) dapat membantu siswa untuk memahami tentang kebutuhan afiliasi. Pelaksanaan metode ini juga membantu siswa untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar. Pemahaman siswa terhadap kebutuhan afiliasi meningkat dengan melihat rata-rata kelas yang meningkat pada pre tes dan setelah diberi tindakan. Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan tindakan sehingga hasil yang diinginkan belum mencapai maksimal. Kelemahan tersebut ialah Pengelolaan kelas yang kurang baik oleh guru pembimbing, penggunaan alat peraga yang digunakan oleh guru pembimbing yang kurang menarik, dan metode yang digunakan belum pernah dilakukan sebelumnya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga banyak siswa yang bingung terhadap pelaksanaan metode pembelajaran. Dengan demikian peneliti merencanakan tindakan pada siklus II.

Setelah dilakukan siklus II, diperoleh hasil dari observasi keaktifan siswa. pada indikator memperhatikan semua siswa (38 siswa) memperhatikan penjelasan pembimbing. Pada indikator intensitas bertanya di pertemuan pertama terdapat 5 siswa yang bertanya, di pertemuan kedua tidak ada siswa yang bertanya, dan di pertemuan ketiga terdapat 3 siswa yang bertanya. Pada indikator mengemukakan pendapat di pertemuan pertama terdapat 18 siswa yang mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, di pertemuan kedua terdapat 23 siswa yang mengemukakan pendapatnya, dan di pertemuan ketiga terdapat 30 siswa yang mengemukakan pendapat. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada ketiga indikator dari siklus I ke siklus II.

Tabel 1.2. Tingkat Keaktifan Siswa Siklus II

	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Memperhatikan	38	38	38
Intensitas Bertanya	5	0	3
Mengemukakan Pendapat	16	21	26

**Grafik 1.2. Tingkat Keaktifan Siswa Siklus II**

Hasil tes pemahaman mengenai kebutuhan afiliasi pada siklus II didapatkan hasil yaitu terdapat 30 siswa (78,94%) memiliki kategori tinggi, 7 siswa (18,42%) dengan kategori sedang, dan 1 siswa (2,63%) yang memiliki kategori rendah.

Refleksi dalam siklus II ini didapat dari data pengamatan dan angket. Berdasarkan hasil pengamatan observer dan peneliti sendiri terhadap pelaksanaan kegiatan selama tiga kali pertemuan diperoleh kesimpulan bahwa pengelolaan guru sudah cukup baik, yaitu guru dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, serta dapat bersikap tegas pada siswa yang ribut sehingga keadaan kelas menjadi tenang.

Kesimpulan dan Saran

a) Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai kebutuhan afiliasi dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik team-game-tournament (TGT). Pa-

da uji pre test, nilai rata-rata siswa ialah 7,5 dengan prosentase siswa yang mendapatkan nilai tinggi 34,21%. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa pada tes pemahaman mengenai kebutuhan afiliasi meningkat menjadi 10,03 dengan prosentase siswa yang mendapatkan nilai tinggi 55,26%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa pada tes pemahaman mengenai kebutuhan afiliasi yaitu 13,15 dengan 78,94% siswa yang memperoleh nilai tinggi.

Dilihat dari data yang diperoleh bahwa terjadi peningkatan pada tiap siklus. Dengan demikian, tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini terpenuhi dan hipotesis tindakan terbukti, yaitu penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *team-game-turnament* (TGT) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kebutuhan afiliasi pada siswa kelas VIII-A di MTs Annida Al Islamy Jakarta.

b) Saran

1. Peneliti sebaiknya lebih memperhatikan manajemen waktu agar siswa tidak terlalu terburu-buru dalam mendiskusikan materi.
2. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tingkat validitasnya belum memuaskan. Peneliti berikutnya dapat mencoba dengan instrumen yang lebih standar.
3. Pengaturan siswa saat kegiatan diskusi berlangsung, sehingga tidak banyak siswa yang mengobrol saat diskusi.
4. Pemakaian gambar-gambar yang menarik perhatian siswa dalam penayangan slide power point.

Daftar Pustaka

- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Wrightsman, L.S. & Deaux. 1983. *Social Psychology*. California: Brook, Cole Publishing.
- Etin Solihatini dan Raharjo, 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Bumi Aksara,.
- Asnawi, Sahlan. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press.